



EFEKTIVITAS POLA PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SEBAGAI BEKAL DALAM PROSES REINTEGRASI

Gilang Arnovian Pramana, Herry Fernandes Butar Butar

Politeknik ilmu Pemasarakatan

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana efektifitas pembinaan kemandirian di dalam Lembaga Pemasarakatan. Pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lembaga pemasarakatan berupa pembinaan keterampilan kepada narapidana dalam bentuk skill pekerjaan yang dapat dipergunakan narapidana nanti saat keluar dari Lembaga Pemasarakatan sebagai bekal supaya pada saat proses reintegrasi narapidana memiliki keterampilan yang dapat dipergunakan untuk bekerja sehingga meminimalisir terjadinya pengulangan tindak kejahatan kembali (residivisme). Penentuan pembinaan keterampilan di dalam Lembaga pemasarakatan ditentukan oleh narapidana itu sendiri disesuaikan dengan minat dan bakatnya dengan melalui assessment yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan. Hal ini dilakukan agar supaya dalam pengaplikasian kegiatan pembinaan keterampilan, narapidana merasa nyaman dari apa yang dilakukannya. Sehingga diharapkan pembinaan keterampilan bisa berjalan dengan optimal.

Kata Kunci: Pemasarakatan, Narapidana, Keterampilan

PENDAHULUAN

Di era modern seperti ini Lembaga Pemasyarakatan memiliki fungsi tambahan dimana Lembaga pemasyarakatan menjadi tempat untuk memenjarakan pelaku kejahatan sekaligus untuk membina para pelaku kejahatan agar tidak mengulangi kejahatannya lagi. Penerapan absolut sebagai pembalasan bukan lagi alternatif yang efektif dalam penanganan manusia yang bermasalahan dengan hukum. Akibat negatif dan hukuman penjara yang sering dikatakan tidak hanya akan membuat kebebasan seseorang dirampas, tetapi bahkan jika dia tidak lagi melakukan kejahatan dan berdampak pada itu, itu juga akan meninggalkan stigma atau jejak jahat pada penjahat. untuk mencari pekerjaan dengan martabat yang buruk. Pelatihan keterampilan berwirausaha sebagai salah satu program penyuluhan untuk memperoleh pengetahuan dan minat kewirausahaan termasuk dalam ruang lingkup pembinaan narapidana, yaitu memungkinkan narapidana bergaul dengan narapidana lain sambil menerima keterampilan, dan sebagai aturan dalam proses narapidana ' reintegrasi ke dalam masyarakat. Dan masyarakat. Pengembangan keterampilan sebagai salah satu program konseling narapidana akan lebih baik dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak ketiga yang dapat memberikan keterampilan pengembangan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat di akhir masa tahanan. Narapidana harus dibekali dengan keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya agar dapat mandiri dan mampu bersaing dengan masyarakat tanpa melakukan tindak pidana lagi. Pengembangan pelatihan kewirausahaan sangat penting karena dapat mendorong berbagai peluang usaha di dunia kerja memasuki era globalisasi dan perkembangan teknologi di berbagai bidang.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan, narapidana diberikan pembinaan mandirian berupa keterampilan. Pembinaan keterampilan ini berguna sebagai bekal narapidana untuk memperoleh skill yang dapat digunakan pada saat keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nanti. Memang butuh waktu yang lama untuk dapat dikatakan ahli dalam mengaplikasikan keterampilan ini. Tapi perlahan diharapkan narapidana dapat cukup ahli dalam keterampilan yang mereka minati pada saat menjalani program kemandirian. Pelaksanaan program pembinaan keterampilan ini tentunya disesuaikan dengan minat narapidana itu sendiri, supaya pada saat pengaplikasiannya. Narapidana merasa nyaman.

Sistem pembebasan bersyarat ialah sistem pembebasan bersyarat untuk tahanan sebelum berakhirnya hukuman penjara yang sebenarnya karena perilaku mereka yang baik. Melalui sistem ini, para tahanan diharuskan untuk menjalani hukuman yang tersisa di luar penjara di bawah pengawasan petugas pembebasan bersyarat melalui Undang-Undang Tujuan dari sistem pembebasan bersyarat ialah untuk membantu mempercepat proses pemulihan dan rekonsiliasi tahanan dengan komunitas luar sehingga mereka dapat terus hidup dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka dan negara sebelum mereka dapat sepenuhnya menikmati kebebasan mereka. sebuah penelitian yang dilakukan menemukan bahwa mantan narapidana yang tidak dapat mendapatkan pekerjaan setelah menjalani hukuman penjara, ditemukan lebih cenderung melakukan kejahatan daripada mantan narapidana yang bisa mendapatkan pekerjaan setelah dibebaskan dari penjara. Stigma publik terhadap mantan narapidana juga menyulitkan mereka untuk

mendapatkan pekerjaan untuk mendukung kehidupan mereka setelah pembebasan mereka. Sebuah studi menemukan bahwa penerapan elemen wirausaha merupakan aspek penting dan harus diterapkan di antara individu yang mencari pengobatan di pusat rehabilitasi. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa 70,6 persen penduduk di pusat rehabilitasi tidak terpapar pada aspek kewirausahaan yang dapat menghasilkan pendapatan dalam program / modul rehabilitasi. Sebagian besar dari mereka meninggalkan pusat rehabilitasi tanpa pengetahuan tentang kewirausahaan yang dapat digunakan untuk menghidupi diri sendiri ketika mereka berada di luar pusat perawatan dan rehabilitasi.

Ia percaya bahwa seorang mantan tahanan penjara yang memutuskan untuk bekerja sendiri setelah dibebaskan dari penjara ialah keputusan / tindakan yang paling tepat mengingat kesulitan yang mereka hadapi dalam menerima pekerjaan dengan organisasi atau perusahaan tertentu. Sulitnya mendapatkan pekerjaan di antara mantan narapidana disebabkan oleh faktor catatan kriminal yang membuat mereka dihukum, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

mendefinisikan pengembangan kewirausahaan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan dengan membangun operasi bisnis atau unit. Proses menghasilkan wirausaha ialah melalui proses pemilihan individu berdasarkan bakat dan potensi mereka yang dapat diukur melalui pengetahuan, sikap dan motivasi, menciptakan infrastruktur pelatihan, menyediakan konten untuk program pelatihan dan merancang teknik untuk pelatihan. Keberhasilan dan kegagalan bisnis yang dilakukan oleh individu biasanya tergantung pada berbagai faktor termasuk faktor internal seperti sifat kepribadian serta faktor eksternal

dan lingkungan seperti sumber daya modal, dan ekuitas, bantuan pihak ketiga seperti urusan pemerintah dan pemerintahan cepat majunya yang melompat melebihi AS," katanya.

Secara bertahap mendefinisikan kembali cara pelaksanaan sistem pemsarakatan yang ideal, berdasarkan analisis keseluruhan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab dan fungsi sistem pemsarakatan dan kondisi objektif yang ada. Dengan cara ini, ketika memecahkan berbagai masalah yang telah dikemukakan, akan diperoleh formula yang lebih tepat, dan pekerjaan sistem pemsarakatan akan dijalankan dalam langkah-langkah yang terukur dan jelas.

Memuat tentang: (1) Latar belakang atau landasan ilmiah terkait pelaksanaan kegiatan. (2) Kondisi eksisting kelompok usaha kecil/menengah, kelompok masyarakat atau desa; (3) Permasalahan yang muncul dan menjadi fokus pelaksanaan kegiatan, dapat berupa tantangan PT, persoalan atau kebutuhan usaha kecil/menengah, kelompok masyarakat atau desa; (4) Kebaruan ipteks yang akan diaplikasikan sebagai solusi untuk mencapai tujuan utama kegiatan.

Sedangkan untuk penulisan sitasi, menggunakan format penulisan Harvard (Format sesuai panduan penulisan jurnal (Nama penulis, tahun penerbitan, judul, sumber, halaman). Dunia industri perunggasan memiliki peran penting sebagai pemasok kebutuhan protein hewani dalam negeri (Kusumadewi and Purnomo, 2010). Dunia industri perunggasan memiliki peran penting sebagai pemasok kebutuhan protein hewani dalam negeri (Kadir, 2008; Putra, Jonemaro and Arwani, 2018). Dunia industri perunggasan memiliki peran penting sebagai pemasok kebutuhan protein hewani dalam negeri (Mahfudz, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif serta kualitatif. menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif artinya metode yang didasarkan pada filosofi post-positivis buat menelaah objek alam (sebagai versus berasal eksperimen). dalam penelitian ini, peneliti artinya alat primer untuk menargetkan data. Asalnya ialah sampling, menggunakan teknik pengumpulan segitiga (campuran), analisis data memiliki atribut induksi dan kualitatif, serta penelitian kualitatif membentuk penelitian yang lebih menekankan kepentingan daripada generalisasi. kemudian, menurut Moloeng (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yg bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian secara holistik melalui deskripsi bahasa dan bentuk-bentuk bahasa, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. dalam sebuah konteks. Sifat spesifik serta berbagai metode.

Sedangkan menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yg peneliti pakai buat mempelajari, menemukan, mendeskripsikan, serta menyebutkan kualitas atau keistimewaan akibat sosial yg tak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan dengan metode kuantitatif.

Menurut Creswell, "Penelitian kualitatif ialah proses penyelidikan sesuai pemahaman tradisional metodologi penyelidikan yang berbeda, mengeksplorasi duduk perkara sosial atau manusia. Peneliti membentuk peta holistik yang kompleks, menganalisis istilah-istilah, melaporkan pandangan rinci berita, serta melakukan Studi di lingkungan alam".

Sederhananya, penelitian kualitatif adalah proses memahami persoalan sosial sesuai metode yang tidak sama. pada hal ini, peneliti akan menyusun gambar menggunakan komposisi yg rumit, menganalisisnya

istilah demi istilah, dan memilah hasil penelitian secara alami/sesuai kabar di kawasan. fokus penelitian, termasuk efektivitas pengembangan kemandirian penjara.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mendapat hasil yang berupa bagaimana pengoptimalan pembinaan kemandirian di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Ada beberapa tahap sebelum meakukan wirausaha, yaitu : tahap yabg pertama, tahap memulai yaitu tahap bagi seorang calon wirausahawan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha yang akan diujalannya, misalnya melakyukan pengamatan Dalam menentukan peluang ide bisnis, melakukan akuisisi terhadap bisnis yang sudah ada, ataupun melakukan franciseing dnegan bisnis yang sudah terkenal sebelumnya. Penting juga bagi wirasssaha dalam menentukan bidang bisnis apa yang akan mereka tekuni, apakah bidang pertanian, manufaktur, kulinerm ataupun bidang jasa lainnya.

Tahap kedua adalah tahap memulai usaha atau biasa disebut dengan tahap "jalan", yaitu tahap dimana pengusaha mulai mengelola segala aspek yang berkaitan dengan usahanya. Mencakup semua aspek manajemen sumber daya manusia, kepemilikan, organisasi, dan kepemimpinan, serta pengambilan resiko dan pengambilan keputusan, strategi pemasaran dan melakukan evaluasi bisnis.

Tahap yang ketiga adalah tahap mempertahankan usaha, Ketiga, mempertahankan usaha, yaitu tahap dimana wirausahawan melakukan analisis dan evaluasi terkait perkembangan usaha, Apakah perkembangan bisnis itu positif atau negatif, maka tindak lanjuti berdasarkan situasi yang ada. Keempat adalah tahap pengembangan usaha, jika hasil yang dicapai tergolong positif, berkembang

atau layak, maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil. Secara internal, inovasi dipengaruhi oleh faktor pribadi, seperti control point, toleransi, nilai, pendidikan, dan pengalaman. Faktor yang mempengaruhi dari lingkungan meliputi panutan, aktivitas dan peluang. Oleh karena itu, pengembangan inovasi menjadi kewirausahaan merupakan proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi dan keluarga.

Secara singkat, model proses kewirausahaan meliputi tahapan sebagai berikut: (1) proses inovasi, (2) proses pemicu, (3) proses implementasi, dan (4) proses pertumbuhan. Menurut analisis literatur kewirausahaan, aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk berwirausaha adalah: (a) mencari peluang usaha baru, yaitu lamanya waktu menjalankan usaha, jenis usaha yang dijalankan, (b) pembiayaan, yaitu jumlah dan sumber dana (c) Sumber daya manusia, yaitu penggunaan tenaga kerja, (d) Kepemilikan adalah fungsi pelaksanaan perusahaan, (e) Organisasi, yaitu pembagian kerja di antara mereka sendiri pekerja, (f) Kepemimpinan, yaitu kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajemen (POAC), (g) Pemasaran, yaitu lokasi dan lokasi usaha.

Terkait hal tersebut, narapidana harus memiliki jiwa wirausaha yang harus ditanamkan di dalamnya. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat tetap konsisten dan terus berkembang.

Di lembaga pemsarakatan, kegiatan pembinaan kemandirian dalam bentuk keterampilan bermacam-macam bentuknya sesuai dengan kepentingan narapidana. Tidak hanya kegiatan olah raga atau kesenian yang dilakukan di dalam Lapas, tetapi juga kegiatan produksi. Kegiatan produksi tersebut dilakukan pada saat narapidana melakukan kegiatan diluar sel. Beberapa kegiatan sudah bekerjasama dengan pihak ketiga. Mulai dari produksi sandal ataupun mebel yang sudah di

distribusikan kepada perusahaan terkait yang sudah bekerjasama dengan pihak Lembaga pemsarakatan. Seperti contoh di Lembaga pemsarakatan kelas IIA Salemba melakukan kegiatan pembinaan kemandirian berupa keterampilan produksi sandal yang sudah bekerja sama dan didistribusikan ke swissbell hotel. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian di Lembaga pemsarakatan kelas IIA Salemba bisa dikatakan sudah berjalan dengan optimal. Karena ada barang yang berhasil dihasilkan dan bermanfaat untuk orang lain. Kemudian contoh lain pembinaan kemandirian berupa keterampilan di Lembaga pemsarakatan ialah produksi roti yang bisa dikonsumsi pihak lapas ataupun didistribusikan ke perusahaan terdekat.

Pembinaan bagi narapidana dan anak didik pemsarakatan adalah segala upaya yang dimaksudkan Dalam dan meningkatkan karakter narapidana dan anak didik di lembaga pemsarakatan atau sekolah Dalam lembaga pemsarakatan (in-school treatment). Bahwasannya diterangkan bahwa konseling narapidana adalah suatu metode yang dilaksanakan oleh petugas yang berwenang dalam rangka mengubah kepribadian Narapidana menjadi lebih baik lagi. Narapidana yang terlatih memiliki karakter yang lebih baik di masa depan sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mampu berintegrasi ke dalam masyarakat setelah keluar dari penjara. Dalam proses pembinaan narapidana, peran pelatih sangat penting. Pembina adalah petugas pemsarakatan yang memberikan pembinaan langsung kepada narapidana.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan narapidana ialah suatu usaha yang dilakukan oleh pembina kepada narapidana melalui berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki akhlak

Narapidana dan anak didik masyarakat agar menjadi manusia yang lebih baik dan siap diterima kembali Dalam masyarakat.

Bentuk Pembinaan yang dilaksanakan yaitu penanaman kemampuan kewirausahaan yang dikenal sebagai bimbingan kerja. Untuk mewujudkan sikap narapidana khususnya dalam membentuk dalam kemampuan berwirausaha perlu diberikan pembinaan yang berbasis softskill dan hardskill. Trainer membutuhkan softskill dan hardskill untuk bersaing dengan sumber daya manusia di bidangnya masing-masing. Softskill dan hardskill diperkenalkan di bawah ini:

Softskills adalah keterampilan pribadi, kolektif, sosial dan pencipta serta kecakapan hidup, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan kolektif, etika, kesusilaan, dan keterampilan spiritual. (El Flindri dkk., 2011: 67). Kesimpulannya, soft skills merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan seseorang untuk dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan sosialnya dengan orang lain.

Softskill dapat memulihkan eksistensi narapidana dengan meningkatkan rasa percaya diri. Mempersiapkan tahanan untuk keluar di masa depan. Tahap awal adopsi adalah tim inspeksi masyarakat untuk mengamati dan menentukan kebutuhan narapidana. TPP memberikan ruang kosong kepada narapidana tentang minat dan bakatnya. Ketika narapidana menunjukkan minat dan bakat mereka, mereka akan mengamati dan kemudian menilai para narapidana. Setelah narapidana memperoleh SK (ketetapan) baru, narapidana dapat mendapatkan program pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya. Narapidana tersebut tidak harus memiliki keterampilan tertentu. Perilaku

napi juga akan berpengaruh terhadap pilihan, sehingga napi harus mempunyai sikap mental yang baik sebagai pegangan awal dalam rencana pembentukan kemampuan berwirausaha. Manajer mengacu pada hasil pencarian bakat dan kondisi pasar, merumuskan rencana pembentukan perilaku kewirausahaan, dan menentukan program keterampilan mana yang akan dijalankan.

PENUTUP

Kualitas sumber daya manusia yang ada menjadi salah satu asset penting dalam mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki suatu negara. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pemerintah berupaya keras dalam pengembangan Pendidikan di Lapas.

Tiga jenis pendidikan yang dapat dilaksanakan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah bentuk Pendidikan yang didapatkan di bangku sekolah seperti pada umumnya, Pendidikan informal yaitu Pendidikan di luar bangku sekolah dan lingkungan akademik, dan Pendidikan nonformal adalah bentuk Pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat, contohnya Dalam LSM dan Lembaga kursus.

Solusi yang bisa kita ambil ialah kita harus meningkatkan keahlian SDM dari pegawai terlebih dahulu yang dimana pegawai di berikan keterampilan dan pengetahuan supaya para pegawai bisa mengajari keterampilan dan pengetahuan tersebut kepada para wbp, agar wbp\ memiliki keterampilan selain dari pegawai ,wbp di beri keterampilan khusus dari instruktur luar.

DAFTAR BACAAN

Aji, S. P., Mulyadi, H., & Widjajanta, B. (2018). Keterampilan Wirausaha untuk Keberhasilan Usaha. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 3(3), 111-122. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JBME/article/view/14315>

Asisah, S. (2017). Eksplorasi Program Reintegrasi Sosial pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 6(1), 23-38. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/9780>

C.I. Harsono. (1995). Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Jakarta: Djambatan.

Departemen Kehakiman Republik Indonesia. 2004. Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang pemasyarakatan. Jakarta: Direktorat Jendral Pemasyarakatan.

Elfrindri, dkk. (2011). Soft Skills untuk Pendidik. Padang: Baduouse Media.

Hendro. (2014). Dasar - Dasar Kewirausahaan. Jakarta: Erlangga.

Illah Sailah. (2008). Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Irmayanti. (2005). Pembinaan Narapidana sebagai Pelaku Kejahatan Berat di Lembaga Pemasyarakatan Kembang Kuning Nusakambangan. Skripsi. Fak.Hukum UII.

Kandiyatna, A. (2021). Manajemen bisnis untuk wirausaha. BUKU DOSEN-2005. http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/BDS/judul/0000000000000000103078/

KRISTIAN, P. (2021). PERAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM PROSES REINTEGRASI SOSIAL NARAPIDANA (STUDI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A MATARAM) SKRIPSI (Doctoral dissertation, Universitas Mataram). <http://eprints.unram.ac.id/24017/>

Ningtyas, E. S. (2013). Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang). Jurnal Administrasi Publik, 1(6), 1266-1275. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/198>

Pettanase, I. (2019). Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasyarakatan. Solusi, 17(1), 57-63. <https://jurnal.unpal.ac.id/index.php/solusi/article/view/151>

Rizky, S. A. (2011). Pembinaan Keterampilan Sebagai Salah Satu Program Pembinaan Narapidana Dalam Mencapai Tujuan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Batusangkar. Universitas Andalas, Padang. <https://core.ac.uk/download/pdf/300557799.pdf>

Soemarjadi, dkk. (1991). Pendidikan Keterampilan. Jakarta: Depdikbud- Dirjendikti.

Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. <https://academia.edu/jurnal-metode-penelitian-deskriptif.pdf.html>

Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. University of Indonesia.

Sri Suhartun. (2009). Pola Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul. Skripsi. FISE UNY .

Sulastri, L. (2016). Studi Kelayakan Bisnis Untuk Wirausaha. <http://digilib.uinsgd.ac.id/3141/1/Studi%20KBW.pdf>

Willy Sriyatna. (2007). Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Bekal setelah Selesai Menjalani Masa Pidana di LAPAS Kelas IIA Wirogunan. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Winarno, S. H. (2010). Pengembangan Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan. Jurnal Cakrawala, 10(2). <https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/285031/2010--JURNAL-CAKRAWALA-VOL-10-NO.2-SEPTEMBER-2010.pdf>